

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Sebuah kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kota akan selalu berkembang untuk memenuhi kebutuhan warganya. Suatu kota yang mengalami perkembangan akan menarik masyarakat sekitar untuk mencari pekerjaan hingga tempat tinggal di kota (Harahap, 2013). Pesatnya pertumbuhan suatu kota akan mengakibatkan kota tersebut menjadi semakin padat akibat datangnya penduduk yang semakin banyak. Selain berdampak pada kepadatan penduduk, perkembangan kota juga akan memiliki konsekuensi spasial terhadap kehidupan kota, seperti meningkatnya permintaan akan ruang guna memenuhi kepadatan penduduk (Yunus, 2005). Pada umumnya, pertumbuhan jumlah penduduk akan menghasilkan peningkatan dalam permintaan untuk kebutuhan dasar. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah papan atau tempat tinggal. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan. Hal inilah yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (Prihatin, 2015). Akibat pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk dan berdampak pada permintaan ruang yang lebih besar. Salah satu dampak dari pertumbuhan ini adalah permintaan untuk tempat tinggal, yang pada gilirannya menyebabkan ahli fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Ini menunjukkan bahwa pertambahan penduduk dan perkembangan kota berdampak pada perubahan spasial dalam kehidupan kota.

Seperti yang terjadi di kota Trnava, Slovakia. Perkembangan kota dari tahun 19838 sampai 2015 menunjukkan perubahan lahan yang signifikan. Pada tahun 1997, kawasan terbangun hanya menempati 2,2% dari luas wilayah kota Trnava. Pada tahun 1955 perkembangan ekonomi kota meningkat ditandai dengan meningkatnya sektor industri pengolahan coklat, cuka, dan pati. Pada tahun ini kawasan terbangun meningkat menjadi 11,2 %. Tahun 1997 kawasan indsutri baru terus dibangun yang mengakibatkan urbanisasi di wilayah Slovakia. Perkembangan kawasan industri meningkat sebesar 2,7% menjadi 9,1% di kota Trnava. Akibat meningkatnya kawasan industri dan urbanisai, pembangunan kawasan pemukiman baru meliputi perumahan dan fasilitas umum mencakup hingg 11,5% dari luas wilayah tersebut. Hingga tahun 2015 perubahan lahan non terbangun menjadi terbangun terus meningkat. Total lahan

terbangun pada tahun 2015 mencapai 22% dari luas wilayah tersebut. Perkembangan ekonomi di kota Trnava mengakibatkan hilangnya lahan pertanian sebesar 14,8% atau 1.062 hektar. Bukan hanya perubahan fungsi lahan akibat perkembangan kota, juga naiknya kepadatan penduduk. Pada periode 1838-2015 kepadatan penduduk di kota Trnava naik sebesar 20,5%. Tiga perkembangan utama dalam penggunaan lahan di Trnava (1) Faktor utama yang mempengaruhi perubahan ini sejak tahun 1955 adalah pertumbuhan industri, pembangunan tempat tinggal, serta akibatnya, pengembangan fasilitas layanan dan infrastruktur transportasi. (2) Penurunan kualitas lahan subur secara bertahap terjadi sebagai akibat dari perkembangan perkotaan yang terus berkembang mendorong transformasi lahan pertanian menjadi zona teknis. Perkembangan kota yang fokus pada pembangunan industri, jaringan transportasi, pusat perbelanjaan, dan kawasan tempat tinggal. (3) Peningkatan kepadatan kawasan perkotaan di pusat kota semakin menggaris bawahi bahwa pembangunan tempat tinggal baru menggeser lahan taman dan ruang terbuka hijau (Izakovičová et al., 2017).

Salah satu dampak dari kepadatan penduduk adalah perasaan sesak. Kesesakan atau *crowding* dapat dijelaskan sebagai perasaan subjektif individu akibat terbatasnya ruang yang tersedia atau sebagai perasaan subjektif karena terlalu banyak orang di sekitarnya. Kesesakan terjadi ketika seseorang merasa terkurung karena persepsi pribadi tentang keterbatasan ruang yang disebabkan oleh pembatasan fisik dalam bangunan atau banyaknya orang di sekitarnya. Dampak dari kesesakan ini mencakup munculnya stimulus yang tidak diinginkan yang dapat mengurangi rasa kebebasan individu, meningkatkan interaksi antar individu yang tidak terkontrol, dan membuat sulit bagi individu untuk mencerna informasi. Kepadatan dan sesak dapat mengakibatkan serangkaian masalah psikologis yang serius. Dalam situasi padat dan sesak, mudah terjadi kondisi psikologis yang negatif, yang merupakan pendorong kuat untuk timbulnya stres dan berbagai aktivitas sosial yang tidak diinginkan. Efek negatif dari keadaan padat dan sesak dapat mencakup berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental, seperti stres, peningkatan tekanan darah, masalah psikosomatis, dan gangguan mental (Cholidah et al., 1996)

Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga merupakan kecamatan terbesar kedua di Purbalingga. Jumlah penduduk menurut data Biro Pusat Statistik pada tahun 2019 adalah 55.067 (Bobotsari, 2020). Dalam rentan 5 tahun pada tahun 2015-2019 jumlah penduduk Kecamatan Bobotsari mengalami peningkatan sebesar 13 %

(Bobotsari, 2015). Selain penambahan penduduk yang semakin meningkat sektor ekonomi juga mengalami kenaikan dalam jumlah tenaga kerja yang ada di Bobotsari. Pada tahun 2014 jumlah masyarakat yang memasuki usia tenaga kerja yaitu 40.007 jiwa (Bobotsari, 2015). Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja bertambah sebesar 4% menjadi 44.283 jiwa (Bobotsari, 2020). Pertumbuhan penduduk yang terus-menerus akan menyebabkan peningkatan tekanan pada lingkungan dan berpotensi mengganggu keseimbangan sumber daya alam dengan serius (Akhirul et al., 2020). Peningkatan populasi ini adalah salah satu faktor yang mendukung munculnya tekanan pada lahan, permasalahan sosial, penurunan fungsi lingkungan, perubahan iklim, dan pemanasan global (Yunita, 2020). Perlu adanya upaya yang signifikan untuk tetap menjaga lingkungan ditengah pesatnya pertumbuhan penduduk.

Dari segi pekerjaan yang dilakukan oleh warga Bobotsari, pada tahun 2014 jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani adalah 12.000 jiwa (Bobotsari, 2015), pada tahun 2019 jumlah pekerja petani mengalami penurunan menjadi 6.300 (Bobotsari, 2020). Sedangkan yang bekerja selain bidang pertanian pada tahun 2014 berjumlah 28.007 jiwa (Bobotsari, 2015), pada tahun 2019 jumlah pekerja selain bertani menjadi 48.767 jiwa (Bobotsari, 2020). Ini menunjukkan adanya pergeseran dalam aktivitas pekerjaan masyarakat Bobotsari dari sektor pertanian ke sektor lainnya selama periode tersebut. Dengan pergeseran aktivitas pekerjaan yang cukup besar dari sektor pertanian ke sektor lainnya menuntut Bobotsari untuk menyediakan lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Meningkatnya jumlah penduduk dan beralihnya pekerjaan masyarakat dari sektor pertanian ke non pertanian menuntut kota untuk menyediakan fasilitas agar terpenuhi kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2014 lahan yang terbangun di Kecamatan Bobotsari seluas 3,32 hektar (Bobotsari, 2015). Sedangkan pada tahun 2019 lahan yang terbangun mengalami peningkatan menjadi 5,14 hektar (Bobotsari, 2020). Dari data tersebut menunjukkan dari pertumbuhan penduduk mempengaruhi permintaan ruang berupa lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota.

Masyarakat cenderung berdiam dan beraktivitas di wilayah perkotaan, yang menyebabkan timbulnya masalah kesehatan mental, khususnya stres. Stres yang dialami oleh penduduk perkotaan disebabkan oleh pola rutin sehari-hari di mana mereka bergerak antara dua lokasi, yaitu tempat kerja dan tempat tinggal. Pola rutin ini

dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, mulai dari perasaan bosan dan jenuh hingga dapat berkembang menjadi penyakit mental, awalnya berupa stress yang kemudian dapat berujung pada depresi. Salah satu cara untuk mengatasi stress adalah dengan mengunjungi tempat lain selain tempat kerja dan tempat tinggal. Berinteraksi langsung dengan alam dipandang sebagai salah satu metode untuk mengurangi stress dan memperkuat ketahanan mental individu dalam menghadapi tekanan hidup (Helmy & Sutisna, 2020). Padatnya aktivitas pada seseorang dapat berakibat timbulnya stres. Selain itu padatnya bangunan juga menimbulkan rasa jenuh, bosan, dan tertekan karena minimnya ruang terbuka. Oleh karena itu dibutuhkan ruang untuk relaksasi, rekreasi dan sosialisasi yang bersifat publik (Setiadi & Santoso, 2020). Oleh karena itu perlu adanya ruang terbuka yang bersifat publik untuk mencegah terjadinya stres pada masyarakat perkotaan.

Menurut Jones (dalam Kurniawati, 2007), menjelaskan bahwa lingkunganlah memiliki peran yang signifikan dalam proses penyembuhan manusia, mencapai sekitar 40% dari faktor yang memengaruhi, sementara aspek medis hanya sekitar 10%, faktor genetik sekitar 20%, dan faktor lainnya 30%. Ini berkaitan dengan betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses penyembuhan. Faktor lingkungan mencakup unsur-unsur yang ada dalam lingkungan alam dan juga dibuat oleh manusia. Dalam bidang arsitektur, lingkungan buatan merujuk pada segala hal seperti ruang, bangunan, serta segala hal yang membentuk kota dan sekitarnya (Kurniawati, 2007). Ruang merujuk pada wilayah yang mencakup daratan, laut, dan udara, yang digunakan oleh manusia dan makhluk lainnya untuk melakukan aktivitas dan menjaga kelangsungan hidup (UU No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang, 2007). Sementara itu, ruang terbuka mengacu pada area di dalam kota yang lebih luas, dan tanpa bangunan. Menurut Eko Budiharjo (dalam ,) mendefinisikan ruang terbuka sebagai suatu lingkungan yang tidak memiliki pembatas fisik dan dapat digunakan untuk aktivitas manusia. Ruang terbuka ini merupakan area atau tempat yang dirancang untuk pertemuan dan aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Shirvani (dalam ,), ruang terbuka dapat dijelaskan sebagai keseluruhan elemen yang mencakup lanskap, elemen keras (seperti jalan dan trotoar), area taman, serta ruang hijau dalam lingkungan perkotaan, yang mencakup pepohonan, bangku, taman, air, penerangan, kios dan tempat sampah.

Taman kota adalah salah satu komponen perkotaan yang menyediakan fasilitas ruang bagi masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (Amalia et al.,

2021). Taman kota bukan hanya berfungsi sebagai sumber oksigen bagi kota, tetapi juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial bagi masyarakat, berdampak positif pada kesejahteraan psikologi mereka (Arifrahara, 2021). Mengelilingi alam bebas, terutama di lingkungan yang alami memberikan beragam manfaat dalam hal kesehatan fisik, kestabilan ekonomi, dan interaksi sosial (Mansor et al., 2012). Menurut Joga dan Ismaun (dalam Masaji, 2015) fungsi taman di kota sebagai area hijau terbuka melibatkan penyediaan fasilitas umum bagi penduduk guna mendukung aktivitas seperti interaksi sosial, rekreasi, olahraga, dan pariwisata. Selain mempunyai fungsi secara fisik, keberadaan ruang terbuka hijau juga mempengaruhi kesehatan mental penduduk setempat. Menurut Tambunan (dalam Mashar, 2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental manusia mencakup faktor biologis, psikologis, sosial budaya, dan lingkungan. Kondisi lingkungan yang sehat dapat mendukung kesehatan manusia yang berada di sekitarnya, sementara lingkungan yang tidak sehat dapat mengganggu kesehatan manusia, termasuk kesehatan mentalnya. Steg (dalam Mashar, 2021) mengungkapkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan adalah interaktif, di mana lingkungan memengaruhi perilaku manusia dan sebaliknya, perilaku manusia dapat memengaruhi lingkungan. Sebuah penelitian di Washington yang melibatkan 4.388 anak kembar dan berfokus pada akses ruang hijau, aktivitas fisik, dan kesehatan mental. Hasilnya hubungan dengan ruang terbuka hijau memengaruhi kesehatan mental dengan meningkatkan aktivitas fisik, memfasilitasi pertemuan sosial bagi warga sekitar, serta mengurangi stres dan kelelahan mental (Mashar, 2021). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Koohsari (dalam , 2021) juga dijelaskan bahwa kehadiran taman dan ruang terbuka hijau secara alami bisa memberikan manfaat kepada individu. Selain menjadi tempat untuk beraktivitas fisik dan berolahraga, ruang terbuka hijau juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial di antara pengguna. Interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif pada ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Semua kegiatan positif yang dilakukan oleh mereka yang memanfaatkan ruang terbuka hijau dapat membantu mengurangi tingkat depresi seseorang (Tambunan et al., 2021).

Dikarenakan masalah tersebut, perlu adanya ruang terbuka yang mampu mengurangi tingkat stress dengan berhubungan langsung dengan alam dan aktifitas fisik. *Healing Environment* merupakan pendekatan arsitektur yang ikut berperan dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung proses penyembuhan. *Healing*

Environment adalah pendekatan terapi dengan memadukan unsur alam, indra dan psikologis. Menerapkan elemen-elemen *Healing Environment* dalam aspek arsitektur bisa menghasilkan lingkungan bangunan yang membantu individu beradaptasi dalam tahap pemulihan (Yetti, 2017). Menurut Subekti (dalam Kurniawati, 2007), menjelaskan prinsip penerapan pendekatan tersebut. Pertama desain ruang perlu memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan dalam proses pemulihan seseorang, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Kedua terhubung dengan alam. Ketiga kegiatan luar ruangan yang melibatkan interaksi langsung dengan alam. Keempat fokus desain untuk menciptakan kualitas ruangan yang menghasilkan suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari stress (Kurniawati, 2007).

I.2 Latar Belakang Lokasi

Kecamatan Bobotsari merupakan salah satu kecamatan yang direncanakan sebagai pusat ekonomi kabupaten dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kabupaten Purbalingga. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Bobotsari meningkat setiap tahunnya. Dalam rentan 5 tahun pada tahun 2015-2019 jumlah penduduk Kecamatan Bobotsari mengalami peningkatan sebesar 13 % (Bobotsari, 2015). Selain pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sektor ekonomi juga mengalami kenaikan dalam jumlah tenaga kerja yang ada di Bobotsari. Pada tahun 2014 jumlah masyarakat yang memasuki usia tenaga kerja yaitu 40.007 jiwa (Bobotsari, 2015). Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja bertambah sebesar 37% menjadi 55.067 jiwa (Bobotsari, 2020). Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor wiraswasta pada tahun 2015 adalah 4.048 jiwa (Bobotsari, 2015), pada tahun 2019 naik sebesar 75% menjadi 7.090 jiwa (Bobotsari, 2020). Kenaikan jumlah tenaga kerja pada sektor wiraswasta tentunya memberikan dampak pada naiknya aktivitas wiraswasta di Kecamatan Bobotsari, terutama pada aktivitas jalan raya. Salah satu masalahnya adalah permasalahan parkir yang melebar hingga ke badan jalan yang menyebabkan macet terutama di Jl. Rs. Yosomiharjo, Jl.PP Imam TP, dan Jl. Sersan Sayun yang merupakan area perdagangan dan jasa.

Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Purbalingga, saat ini presentase Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan di Purbalingga hanya sekitar 8,84% atau sekitar 246,99 hektar. Undang-undang Penataan Ruang menjelaskan bahwa RTH dapat dibagi menjadi RTH publik dan RTH privat. RTH di tiap wiayah seharusnya mencapai 30%

dengan komposisi 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Dari presentase ini, terlihat bahwa jumlah RTH di Purblainggga belum mencapai proporsi yang sesuai.

Pengaturan terkait RTH di Purbalingga telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 10 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purbalingga tahun 2011-2031. Rencana tata ruang tersebut menitikberatkan pada struktur ruang, dengan fokus pada wilayah perkotaan Purbalingga dan perkotaan Bobotsari. Untuk mengatasi penyempitan lahan akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, diperlukan pembangunan taman kota sebagai upaya untuk penghijauan kota dan menciptakan ruang interaksi sosial bagi masyarakat.

Beralihnya fungsi lahan akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat memengaruhi kesehatan lingkungan setempat. Pembangunan yang terus menerus tanpa disertai dengan perencanaan ruang terbuka hijau memiliki potensi di masa depan pada kerusakan lingkungan dan kesehatan masyarakat kota. Di tambah dengan kebutuhan RTH di Kabupaten Purbalingga yang belum memenuhi proporsi yang sesuai. Maka diperlukan adanya RTH di Kecamatan Bobotsari untuk menyeimbangkan pembangunan kota dengan RTH.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa rumusan masalah pada perancangan ini adalah rancangan taman seperti yang dapat mengurangi stres pada masyarakat Kecamatan Bobotsari akibat perkembangan kota dan pertumbuhan penduduk yang menyebabkan perasaan *crowding* atau sesak dengan pendekatan *healing environment* yang mengintegrasikan unsur alam, dan indra yang dapat membantu menciptakan lingkungan fisik yang mendukung proses penyembuhan.

I.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran proposal perancangan ini adalah sebagai berikut;

I.4.1 Tujuan

Tujuan penulisan proposal adalah merumuskan konsep perancangan Taman kota di Kecamatan Bobotsari, sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat yang merupakan ruang terbuka hijau kota dengan menggunakan pendekatan arsitektur *Healing Environment*.

I.4.1 Sasaran

- Mengkaji kebutuhan masyarakat di dalam suatu taman di Kecamatan Bobotsari.
- Menetapkan konsep perancangan Taman Kota di Kecamatan Bobotsari sebagai ruang terbuka hijau dan sebagai fasilitas rekreasi yang menjawab kebutuhan masyarakat.

I.5 Metode Perancangan

Metode perancangan meliputi pengumpulan data, analisis, dan penetapan konsep.

I.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa data primer yang didapat dari observasi yang terkait dengan perancangan taman kota serta wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Bobotsari dan data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung seperti data dari literatur ilmiah atau peraturan daerah setempat, dan website.

I.5.2 Metode Analisis

Metode analisis yaitu mengkaji data primer dan sekunder yang telah didapat dan membandingkan keduanya untuk kemudian diolah. Analisis yang akan dilakukan adalah analisis permasalahan proyek dan perbandingannya dengan teori, dan analisis tapak.

I.5.3 Metode Penetapan Konsep

Metode terakhir adalah penetapan konsep berdasarkan hasil analisis yang akan memunculkan gagasan perancangan fasilitas Taman Kota, terkait dengan konsep desain, tata ruang, zonasi dan lainnya berkaitan dengan pendekatan Arsitektur perilaku dan lingkungan.

I.6 Kontribusi Penulis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni kontribusi bagi pengetahuan, masyarakat, serta pihak berwenang.

I.6.1 Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang arsitektur, terkait dengan topik ruang terbuka hijau, ruang terbuka publik, dan taman kota.

I.6.2 Kontribusi terhadap Ilmu Masyarakat

Harapannya, tulisan ini memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai lingkungan dan isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau dan ruang publik perkotaan.

I.6.3 Kontribusi terhadap Pemerintah

Harapannya, tulisan ini dapat memberikan saran kepada pemerintah Kecamatan Bobotsari dalam merencanakan pengelolaan ruang terbuka hijau guna meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup di dalam kota.

I.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan terdiri dari enam bab, yang berisi perencanaan dan perancangan Taman Kota dengan rincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, latar belakang objek studi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, pendekatan perancangan, kontribusi, sistematika penulisan, dan alur pikir perancangan dan penulisan

Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan objek berisi tentang permasalahan umum dan desain kawasan, alasan penentuan fungsi ruang publik berupa taman, tipologi taman, tinjauan pendekatan arsitektur *healing environment*, studi preseden, dan kerangka teori.

Bab III Tinjauan Lokasi

Tinjauan lokasi berisi tentang isu perencanaan kota dan desain kawasan, tinjauan tata ruang wilayah dan RDTR, kriteria penentuan pemilihan tapak, evaluasi kesesuaian tapak dan fungsi ruang publik terhadap kota/kawasan, dan deskripsi khusus terhadap tapak yang dipilih.

Bab IV Metode Perancangan

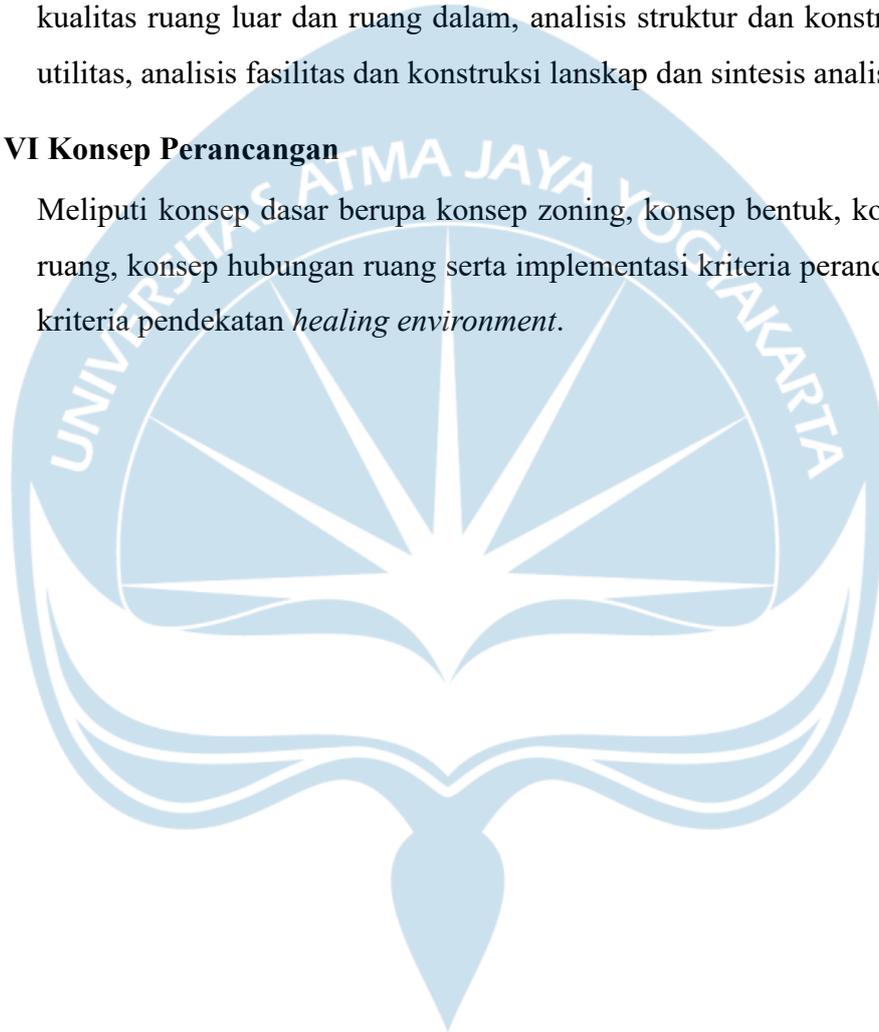
Berisi tentang kajian tentang metode yang akan digunakan dalam proses perancangan dan penggunaan metode dalam proses perancangan.

Bab V Analisis Perancangan

Meliputi analisis mezzo berupa analisis SWOT kawasan, dan analisis mikro berupa analisis pola aktivitas pelaku dan kebutuhan ruang, analisis program ruang, analisis tapak, analisis bentuk dan pola pengaturan ruang, analisis kualitas ruang luar dan ruang dalam, analisis struktur dan konstruksi, analisis utilitas, analisis fasilitas dan konstruksi lanskap dan sintesis analisis

Bab VI Konsep Perancangan

Meliputi konsep dasar berupa konsep zoning, konsep bentuk, konsep suasana ruang, konsep hubungan ruang serta implementasi kriteria perancangan terkait kriteria pendekatan *healing environment*.



I.8 Alur Pikir Perancangan

